

Nilai Akhlak Tasawuf pada Ashab al-Qahwah di Kancakona Kopi Sumenep

Moh. Ali Rizqon MD ^{a,1,*}, M. Mushthafa ^{b,2}

^a Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

^b Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)

¹ muhammadalirizqonmd@gmail.com; ² musthov@gmail.com

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Sufi;
Ashab al-Qahwah;
Kancakona Kopi.

Keywords:

Sufistic
Ashab al-Qahwah
Kancakona Kopi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi kegiatan praktik ngopi di kedai Kancakona Kopi Kabupaten Sumenep. Di mana praktik tersebut memiliki relasi yang kuat terhadap unsur atau nilai-nilai sufisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data penelitian yaitu manajer kedai Kancakona Kopi, konsumen, dan tokoh ataupun masyarakat yang terlibat langsung atas praktik ngopi khususnya dalam kegiatan yang sudah disuguhkan di kedai tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ngopi di kedai tersebut yaitu; ngopi sambil mengaji, ngopi sambil berbagi, dan ngopi sambil bersilaturahmi dengan beberapa alumni, atau masyarakat adalah merupakan praktik ngopi yang selaras dengan nuansa sufistik. Sehingga pada akhirnya nilai rasa ketenangan hati (ithmi'nanu al-qalbi), ketenangan diri dengan media silaturahmi, dan syukur amali (perbuatan) menjadi suatu yang sangat memencar dalam diri Ashab al-Qahwah di kedai tersebut.

Ashab al-Qahwah's Sufistic Values in Kancakona Kopi, Sumenep

This research aims to describe and identify coffee practice activities at the Kancakona Kopi shop, Sumenep Regency. Where this practice has a strong relationship to the elements or values of Sufism. This research is qualitative research using a phenomenological approach. The research data sources are the Kancakona Kopi shop manager, consumers, and figures or the public who are directly involved in the practice of drinking coffee, especially in the activities offered at the shop. The results of this research show that the practice of drinking coffee in the shop is; drinking coffee while reciting the Koran, drinking coffee while sharing, and drinking coffee while staying in touch with alumni or the community are coffee practices that are in harmony with Sufistic nuances. So in the end the value of feeling calm (ithmi'nanu al-qalbi), calm with the medium of friendship, and gratitude for actions became something that was very widespread in Ashab al-Qahwah in the shop.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Menyeruput secangkir kopi adalah kebiasaan ulama-ulama Sufi dalam sejarah kehidupan ini. Terbentang dari abad ke-10, meminum kopi sudah menjadi rutinitas masyarakat Arab khususnya di daerah Syam, Yaman dan di pinggiran Laut Merah (Jamaluddin al-Qashimi,

2010). Syihab bin Hajar dalam kitab *Al-I'ab* mengatakan bahwa pada akhir abad ke-10, orang-orang Arab sudah ada yang membuat minuman dari kulit kopi/Qasr al-Bunni (Shihab ibn Hajar, 2005). Karena itu, bukan suatu yang mustahil misalnya, secangkir kopi mampu meringankan letih dari segala problem hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari (Ni'am, 2015)

Tetapi meski demikian, seiring perkembangan zaman yang memukau, kegiatan minum kopi mengalami polemik hukum yang sangat beragam. Ada sebagian ulama yang mendiskreditkan kopi sebagai minuman yang haram. Adapun tokoh yang pernah mengharamkan adalah Sultan Ottaman Murod dengan dekrit pelarangan meminum kopi (Misbah, 2018). Sedangkan ulama yang membolehkan kopi untuk dikonsumsi, sebut saja ulama Indonesia yaitu Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Jampes, dan ulama Mesir, Syekh Fahrudin Abu Bakar bin Syarifuddin Isma'el bin Abi Yazid al-Makki as-Syafi'e, Syekh Syamsuddin Al-Qattan, Syekh Najmul Ghuzzi, Syekh Al-Mawali bin Abi Sa'ud, dan beberapa ulama-ulama lainnya.

Ini artinya, kegiatan minum kopi sudah menjadi budaya orang Arab yang tidak bisa dilepaspisahkan. Sebab menurut keyakinan sebagian ulama kopi (Ashab al-Qahwa), kopi mampu mencerdaskan otak peminumnya, dan membantu agar tidak cepat mengantuk di malam hari (ان من فوائد القهوة انها تنبه عمل الدماغ وتساعد السهر الطويل). Manfaat inilah yang kemudian, bagi orang-orang Sufi, menjadikan kopi sebagai mediator peleburan diri kepada Tuhan di waktu malam. Sebab pada prinsipnya, waktu malam adalah waktu yang sangat didambakan para ulama Sufi untuk memunajat kepada Tuhan (Arnout, n.d.).

Menguatkan dari paparan tersebut, Syekh Abdul Qadir bin Muhammad Al-Jaziri dalam kitabnya, *Umdatus Shafwah fi Hukmi al-Qahwah* membuat komentar khusus terkait dengan kopi. Dimana beliau menganggap kopi sebagai minuman khusus orang Arab yang, pada temporalnya, ulama-ulama Sufi besar seperti Syekh Zakariya Al-Anshori, Syekh Abdurrohman bin Ziyad, Syekh Zarruq Al-Maliki Al-Maghribi, Syekh Abu Bakr bin Salim Attarimi, dan Syekh Abdulloh Al-Haddad, memfatwakan kebolehan menyeruput kopi dan menjadikannya minuman penting guna menguatkan intensitas ibadah kepada Tuhan (Al-Jaziri, 2007).

Kopi juga dipercayai mengandung antioksidan yang secara khusus memberikan dampak rasa segar dan mampu merangsang kinerja otak. Bahkan bagi peminumnya, kopi mampu memberikan dampak tubuh yang lebih segar. Sebab dengan meminum kopi, keringat yang bersumber dari pori-pori kulitnya tidak akan menghasilkan keletihan atau kelenturan yang membuatnya capek dalam berakifitas.

Dari beberapa argumentasi tentang manfaat kopi, penulis menilai, bahwa meminum kopi (Surbu al-Qahwah) bukan suatu budaya baru yang hanya terjadi di era sekarang. Bahkan jauh sebelum Islam datang ke tanah air ini, orang-orang Arab pada umumnya, dan ulama-ulama Sufi pada khususnya sudah ada yang lebih awal mengkonsumsi kopi sebagai minuman pokok mereka. Bahkan, kedai-kedai tempat para penikmat kopi pada masanya sudah sangat berkembang sekali.

Menurut sejarawan Damaskus, Najimuddin al-Guzzi (1061 W.), bahwa tokoh tarekat as-Syadiliyah, Syekh Abu Bakar bin Abdullah as-Syadili atau yang dikenal dengan al-Aidrusi mengadakan perkumpulan tarekatnya sambil lalu menikmati minuman kopi. Sejak itulah kemudian, tarekat tersebut menganjurkan pada semua pengikutnya untuk menyebarkan minuman kopi ke seluruh daerah Yaman, Hijaz, Syam, dan Mesir (Al-Jaziri, 2007).

Tetapi pertanyaannya sekarang, benarkah kedai-kedai kopi dijadikan pelentara peleburan diri kepada Tuhan? Hal ini tentu menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini. Sebab seiring perkembangan zaman, para penikmat kopi tidak lagi mengetahui eksistensi kopi. Kedai-kedai kopi hanya dijadikan sebagai media kecanduan dan euforian masyarakat dalam sehari-hari. Hal ini sangat jauh dari praktik kopi yang sudah diajarkan para Ashab al-Qahwah.

Parahnya lagi, ketika para penikmat kopi tidak mengetahui etika-etika dalam ngopi. Kopi seolah-olah minuman yang penuh dengan gaya-gayaan. Bukan menjadikan minuman para Sufi ini sebagai wasilah pendekatan kepada Sang Kekasih. Padahal, ketika menilik pada

beberapa kitab klasik, kegiatan "mengopi" memiliki adab-adab tertentu yang tidak bisa dilepaspisahkan. Bahkan jauh dari itu, para Ashab al-Qahwah juga memiliki khususnya (fatehah) yang harus dihadiahkan sebelum menikmati kopi.

Oleh karena itulah, menikmati kopi dengan praktik ngopi para Ashab al-Qahwah sangat penting sekali guna meluruskan kebiasaan penikmat kopi sekarang ini. Sebab, dengan etika yang disodorkan, penikmat tidak hanya menikmati kopi dengan asal-asalan. Apalagi, data yang menunjukkan tentang penikmat kopi tidak perlu diragukan lagi sekarang ini, lebih-lebih remaja sekarang. Tetapi sedikit sekali mereka mengetahui sejarah kopi, dan bagaimana kopi bisa membantu menjadi wasilah (perantara) mendekatkan diri kepada Ilahi sebagaimana yang dicontohkan para Ashab al-Qahwah.

Maka untuk membendung dinamika ngopi sekarang ini, penulis menilai pentingnya kembali kepada eksistensi kopi itu sendiri. Di samping sebagai minuman yang bisa menghilangkan letih dan kepenatan diri dari segala aktifitas, kopi juga mampu menjadi wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagaimana yang dipraktikkan para Ashab al-Qahwah. Dengan itulah kemudian, penulis menganggap "meneliti" tentang nilai-nilai Sufistik di Kancakona Kopi adalah penting sekali dalam penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-lapangan, karena dengan menggunakan penelitian ini akan mempermudah untuk menggali makna dan mengetahui model subjek penelitian (Syaiful Anam). Pada proses penelitian ini, peneliti menjadi pemeran utama untuk memahami subjek dan mengeruk informasi. Peran peneliti kualitatif mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadinya secara reflektif. Maka dari itu, proses penelitian akan lebih baik jika membangun interaksi secara langsung sembari mengamati dan memahami situasi dan kondisi atas ritual para penikmat kopi di kedai Kancakona Kopi. Dengan mendeskripsikan data-data baik yang didapat dengan pengamatan langsung dari pelaku yang terkait, wawancara, dan dokumentasi rutinitas penikmat kopi. Adapun sumber sekundernya ialah dengan merujuk kitab-kitab klasik yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Biografi Kancakona Kopi

Membicarakan sejarah Kancakona Kopi tentu juga akan membicarakan tentang sejarah awal mula penamaan kedai kopi tersebut. Kedai yang sangat representatif ini berada di Jl. Jokotole Lingkar Barat (Samping Hotel Muzdalifah 2) Sumenep, Jawa Timur. Kedai ini memiliki slogan santri yang sangat terkenal yaitu: ngaji, ngopi berbagi.

Slogan ini merupakan konsep dasar Kancakona Kopi di dalam menciptakan kedai yang tidak hanya menyediakan aneka ragam minuman kopi secara khusus dan makanan lainnya secara umum. Tetapi bagaimana Kancakona Kopi memiliki ciri khas yang tidak pernah dimiliki kedai-kedai lainnya. *"Jika hanya menyediakan kopi, kedai lainya pun sudah sangat banyak, tapi jika menyediakan konsep, trobosan dan inovasi yang sangat mengekar baru itulah yang dinamakan Kancakona Kopi"*. Begitulah salah satu perkataan K. Faizi yang dikutip salah satu pegawai Kedai (Wawancara Qudsi Wahid, 20 Mei 2022).

Dengan demikian, tampaknya Kancakona Kopi tidaklah semata kedai yang menyediakan kopi, tetapi bagaimana nilai-nilai silaturrhoim antarteman juga sangat dirasakan di kedai tersebut. Hal ini tampak ketika Kancakona turut menyediakan fasilitas berupa kegiatan "ngaji kitab Khutbah karangan K. Ilyas Syarqawi" dengan salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah, yaitu K. Faizi, setiap akhir bulan dan dibuka secara umum. Hal itu selaras dengan apa yang disampaikan Aryudi AR di dalam satu artikelnya yaitu "Kancakona menggambarkan adanya keinginan revitalisasi perkawanan atau persahabatan sebagaimana terjalin sewaktu masih di pesantren" (Aryudi, 2020).

Kancakona Kopi lahir dari keinginan bersama dari para Alumni Annuqayah, yang pada tahun 2016-2017 rutin berkumpul dari forum IAA Business Corner (IBC) yang

merupakan salah satu kegiatan divisi usaha Ikatan Alumni Annuqayah (IAA), di mana di dalam kegiatan tersebut diisi dengan diskusi-diskusi seputar usaha dan kewirausahaan. Meskipun tidak sedikit dari alumni yang tergabung dalam IBC tersebut telah memiliki usaha sendiri namun pada gilirannya, muncullah keinginan untuk memiliki usaha bersama sebagai wadah memperoleh silaturahmi sekaligus membangun kekuatan ekonomi dengan pola berjamaah.

Di dalam diskusi selanjutnya, setelah dibentuk tim pendirian unit usaha yang akan dirintis, Kedai Kopi dimuwafakati sebagai pilihan karena dianggap tempat yang paling intim dengan silaturahmi. Bahkan dalam budaya masyarakat (termasuk dalam masyarakat Madura) kopi adalah triger daripada silaturahmi dan jadi jamuan wajib kepada tamu yang bertandang (Wawancara Qudsi Wahid, 20 Mei 2022, 15.30).

Adapun dari sisi nama, kedai kopi yang bernama Kancakona Kopi tersebut adalah hasil dari representasi dari bahasa Madura yaitu *"kanca"* bermakna teman, dan *"kona"* berarti lawas, kuna, tua, atau lama. Dengan demikian, Kancakona Kopi dengan bebas dapat diartikan dengan teman lawas ngopi, atau ngopi bareng teman lama.

Kedai kopi yang kemudian dikenal dengan Kancakona Kopi ini memiliki visi-misi yang sangat fundamental, yaitu media silaturahmi di antara Alumni Annuqayah agar bisa saling berbagi dan menguatkan di dalam melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai ke-Annuqayahan di tengah-tengah masyarakat.

Visi-misi ini kemudian teralisasi seiring perkembangan dan pesatnya pengkonsumsi kopi. Di mana masyarakat tua-muda di daerah sekitar Sumenep banyak yang berdatangan ke kedai kopi tersebut. Bahkan menurutnya, alumni-alumni yang berdatangan tidak hanya dari suatu daerah, tetapi di luar daerah pun, seperti Surabaya, Jawa Tengah, kerap menghadiri dan menikmati kopi di kedai tersebut.

1.2 Praktik Ngopi Ashab al-Qahwah

Sebelum penulis menganalisis beberapa praktik Ashab al-Qahwah di Kancakona Kopi, penulis mengutip bait puisi yang ditulis M. Faizi dan terpanjang di dinding Kancakona Kopi tersebut: *"Kadang Kupakai biji kopi sebagai tasbih untuk menghitung nikmat walau itu mustahil"*. Bait puisi ini tidak sebatas puisi yang sederhana, tetapi mengandung nilai-nilai estetika yang sangat penting dengan kedai kopi tersebut. Hal demikian sepadan dengan apa yang telah dikenal dalam teori sastra, bahwa ketika kita behadapan dengan sebuah kata-kata, puisi misalnya, lazimnya kita berinteraksi dengan teks, menanyakan hal-hal spesifik yang berhubungan dengan teks tersebut, semisal bagaimana bait puisi itu bermakna, dan apa maksud (kandungan) dari puisi tersebut (Zulfahnur, 2014).

Puisi ini menegaskan bahwa dengan biji kopi sekalipun, menghitung kenikmatan Tuhan bisa juga akan tercapai meski memang nyaris mustahil dipraktikkan oleh kebanyakan orang. Dari banyaknya kenikmatan-kenikmatan yang Tuhan telah berikan kepada manusia, kepada makhluk-makhluk lainnya, manusia enggan tidak bisa menghitungnya (Wawancara M. Faizi, 16 Mei 2020, 14.15).

Pertanyaannya kemudian, kenapa dengan biji kopi untuk bisa menghitung kenikmatan? Inilah pertanyaan dasar yang memantik penulis untuk menjawab dalam bab ini.

Sebagaimana sudah diketahui, kopi dalam sejarahnya memang sudah menjadi minuman yang sangat digemari oleh beberapa sufi, kelompok-kelompok tarekat dan masyarakat pada masanya menjadikan kopi sebagai minuman yang tidak hanya sebatas sensasi dan mencari kesenangan. Tetapi menjadikan ia pengantar pada intensitas ibadah kepada Tuhan (Al-Asqalani, 2014).

Awal mula penemuan kopi sendiri sampai sekarang masih simpang-siur karena tidak ada bukti sejarah yang bisa dijadikan rujukan. Salah satu versi paling populer adalah cerita rakyat tentang Kaldi, bocah penggembala dari Etiopia yang melihat kambing-kambingnya menjadi energik setelah memakan buah-buahan serupa beri berwarna merah yang akan dikenal sebagai kopi (Makki, 2020). Yang pasti, sejak ditemukan popularitas kopi lekas meroket di kalangan masyarakat sekitar, orang menyukai efek kesegaran yang diberikan buah berukuran mini tersebut. Baik dari golongan pedagang, atau pun agamawan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kopi memiliki faidah tersendiri yang tidak bisa dibantahkan. Menurut Salikatun dalam penelitiannya, kopi mengandung berbagai zat yang bersifat psikotropika salah satunya adalah kafein, yang mampu menstimulasi produksi dua hormon perangsang yaitu kortison dan adrenalin. Dengan itu, kopi memberikan efek menghilangkan rasa kantuk, meningkatkan kesadaran mental, pikiran, fokus dan respon. Meminum kopi juga dapat menjadikan tubuh tetap terjaga dan meningkatkan energi (Solikatun et al., 2018). Sehingga pada esensinya, kopi mengandung unsur-unsur nilai yang sangat intrinsik-istruktural.

Sudah menjadi aksioma, nilai adalah suatu yang tidak mudah diketahui, ia ada namun bersembunyi di belakang fakta. Adapun kandungan kopi akan nilai-nilai yang intrinsik bisa dilihat pada perkataan Sykeh Ihsan bin Muhammad Dahlan Jampes dalam kitabnya, *Irsyad al-Ikhwan libaya'ani syurbi al-Qāhwah wa al-Dukhān* (Jampes, 1999).

عليكم بأكل البن في كل ساعة # ففي البن للأكل خمس فوائد

نشاط وتهذيب وتحليل بلغم # تطيب أنفاس وعون لقاصد

Perkataan Sykeh Ihsan bin Muhammad Dahlan Jampes dengan bentuk nazam menaununjukkan tentang manfaat-manfaat kopi terhadap peminumnya. Bahwa kopi, menurutnya, memiliki lima manfaat (fungsi). Pertama, dapat menghilangkan rasa kantuk. Kedua, dapat menumbuhkan rasa semangat. Ketiga, menghilangkan bulgham. Keempat, menenangkan jiwa. Kelima, bisa memberikan keberkahan kepada orang yang meminumnya.

Abdullah as-Samarani mensyarahi nazam Sykeh Ihsan tersebut dengan lebih khusus lagi, bahwa kopi memiliki fungsi yang sangat urgensi bagi peminumnya. Menurutnya, kopi dapat membantu memberikan kerileksasian (itmi'nan) kepada orang yang sedang bekerja dan memakan beban pikiran. Seperti misalnya para penyair, guru, dan pengarang. Penjelasan Abdullah as-Samarani ini terekam dalam kitab *Ta'liq Kitab al-Qahwah wa al-Dukhān* karangan Muhammad bin Muhammad al-Arabi (alumnus Pondok Pesantren "Islam" Surakarta) sebagai berikut (Al-Arabi, 2017):

أن القهوة تفيد كثيرا من أصحاب الأشغال العقلية عندما يريدون تنبيه أفكارهم كالشعراء والمؤلفين والمدرسين .

Berbeda lagi dengan apa yang dikatakan Sykeh Abdullah al-Adkawi dalam kitabnya, *Husnu al-Da'wah lil al-Ijābah ila al-Qahwah*. Beliau menyebutkan kopi adalah minuman yang mampu menghilangkan beban masalah (alhammu), minuman para pencari hikmah (ilmu), dan minuman orang-orang yang dekat dengan Tuhan (Arif billah). Pendapat Abdullah al-Adkawi ini terangkum dalam karangan Muhammad Arnout sebagai berikut:

يا قهوة تذهب هم الفتى # انت لحاوى العلم خير مراد

شراب اهل الله فيها الشفا # لطالب الحكمة بين العباد

"Kopi adalah penghilang kesusahan pemuda, senikmat-nikmatnya keinginan bagi engkau yang sedang mencari ilmu. Kopi adalah minuman orang yang dekat pada Tuhan didalamnya ada kesembuhan bagi pencari hikmah diantara manusia" (Al-Adkawi, 2012).

Dari semua di atas ini menunjukkan, bahwa kopi pada dasarnya adalah minuman para pencari kebenaran, pencari nilai-nilai spiritual guna mendapatkan pangkat kedekatan dengan Sang Maha Pengasih sebagaimana yang telah dicontohkan tarekat Syadziliyah. Oleh kerana itu, berdasarkan wawancara, observasi dan beberapa penggalian data penulis terhadap kedai Kancakona Kopi, penulis menganalisis bahwa praktik ngopi para Ashab al-Qahwah di kedai Kancakona Kopi di ternyata benar-benar ada dan terjadi dalam ritual ngopi di kedai tersebut. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Ngopi Sambil Riyadah Spiritual

Riyadah adalah suatu bentuk tangga yang harus dipenuhi oleh seorang salik. Untuk mencapai pada kedekatan hati dengan Tuhan, seorang salik harus benar-benar bisa menempuh jalan riyadah tersebut. Riyadah yang ditempuh oleh seorang hamba sangatlah beragam, ada dengan puasa-puasa, uzlah, dan khulwat.

Menurut K. Muqsih Idris, dalam salah nazamnya: "Setiap manusia pasti memiliki jalan masing-masing untuk wusul (sampai) kepada Allah ta'ala" atau dengan kata lain:

ولكل واحد منهم طريق من طرق # يختاره فيكون ذا وصلا

Teks ini menunjukkan betapa jalan manusia untuk sampai pada Tuhan sangatlah beragam. Keberagaman ini tentu apabila ditekuni dan benar-benar dijalankan oleh salik, ia akan mendapatkan pangkat yang sublim.

Maka salah satu cara yang relevan dengan keadaan sekarang adalah latihan (riyadah) spiritual melalui kegiatan pengajian kitab agama bersama orang-orang alim. Atau seperti yang dilakukan para Ashab al-Qahwah di kedai ini.

Pengajian kitab tersebut tentu bagian dari riyadah diri untuk bagaimana bisa melatih dan mengendalikan hawa nafsu malas. Keinginan negatif, dan hal-hal yang katakanlah syaitoniyah. Menurut pernyataan Abdi Ubaidillah, selaku santri dan sekaligus pengikut ajaran kitab di kedai tersebut, bahwa *"M. Faizi pernah bilang seperti ini, 'Kalok dipikir-pikir, saya itu rugi, bawa son dari rumah ke kedai ini, tapi kalok tidak dipikir-pikir saya itu ke Kancakona Kopi hanya untuk mengajak alumni bisa mengaji dan meneladani akhlak-akhlak Nabi yang terangkum dalam kitab Khutbah karangan Ilyas Syarqawi ini'"* (Wawancara Ubaidillah, 15 Mei 2020, 08.13).

Sepertinya pengajian yang dilakukan M. Faizi ini adalah bentuk riyadah diri untuk senantiasa meneladani akhlak-akhlak Nabi melalui ngaji kitab pada sumber aslinya. Sebab dengan mengaji dan meneladani akhlak Nabi, seorang akan benar-benar dikatakan berakhlak yang benar (bertasawuf). Mengokohkan hal tersebut, selaras dengan yang dikatakan Syekh Abdul Jabir al-Jilani, bahwa bertasawuf, adalah orang yang berusaha menyucikan hatinya dan melepaskan nafsu dari pangkalan khulwat, riyadah dan berzhikir yang terus menerus dengan berlandaskan iman yang benar, mahabbah, taubah, dan Ikhlas (Ardiyani, 2018).

Berakhlak (bertasawuf) yang baik sejatinya adalah hal yang sangat menjadi misi keutusan Nabi Muhammad. Meneladani dan mengaplikasikan pada sebuah perbuatan tentu sangat ditekankan dalam ajaran-ajarannya. Karena itulah, riyadah spiritual sebagaimana yang dilakukan di kedai tersebut, termasuk hal yang sangat digemari sekali bagi para Ashab al-Qahwah di kedai Kancakona Kopi

Berdasarkan pernyataan Moh Ikhwan ketika mengikuti pengajian kitab Khutbah Jumat, K. Faizi itu pernah menjelaskan begini: *"Seorang yang hilim itu adalah orang tidak mendengar olokan orang lain, atau bahkan tidak pernah menggubris cacian orang lain di dalam amal kita, dan ada yang lebih dari Hilim, yaitu orang yang memakai helm (alat pengaman kepala saat mengenderasi motor)"* (Ikhwan, Wawancara 15 Mei 2020, 10.55).

Penjelasan K. Faizi yang dikutip Moh Ikhwan ini betapa menunjukkan tentang pentingnya sifat hilim kepada manusia. Sifat dengan rasa percaya diri namun bukan lantas hirau kepada orang lain. Ini sebuah bukti betapa penekanan pada hal-hal spritual di pengajian tersebut serat dipraktikkan. Atau bahkan ditekankan oleh kandungan isi kitab tersebut.

Oleh karena itu, riyadah diri pada nilai-nilai spiritual dan ber-tamassuk bi sunnati Nabi sungguh menjadi hal yang diprioritaskan dalam perkumpulan pengajian tersebut. Sebab dilihat dari kandungan isi kitabnya sendiri, K. Ilyas Syarqawi menekankan pada pentingnya sebuah moralitas seorang di dalam menjalankan agama.

Maka penulis menyimpulkan, bahwa kegiatan pengajian kitab yang dilakukan di kedai Kancakona Kopi adalah sebuah pelatihan (riyadah) diri untuk mencapai pada kebaikan personal. Apalagi kegiatan tersebut juga dibarengi dengan ritual-ritual pengkonsumsian kopi ala sufi.

Suatu yang menunjukkan lagi pada sebuah pemahaman riyadah spiritual adalah tentang praktik perkopian di perkumpulan tersebut, yaitu dengan etika-etika sufi seperti pembacaan doa-doa kepada ulma kopi. Ritual ini mungkin suatu yang tidak asing menurut kecamata sufi, sebab dilihat dari sisi sejarahnya, kopi menjadi minuman para ulama-ulama tarekat.

Menurut pengakuan M. Faizi, selaku pengampu (pembaca) kitab tersebut dan sekaligus tokoh kopi, ritual ngopi ala sufi di Kedai Kancakona sudah dipraktikkan, hanya saja bersifat personal: *"Apakah ada ritual ngopi ala sufi di Kancakona Kopi? Tentu ada, hanya saja*

bersifat person. Seperti pembacaan fatehah kepada ulama Qahwah atau pembacaan doa-doa khusus terhadap kopi. Doa sederhananya begini:

اللهم اجعلها نورا لبصري وعافية لبدني وشفاء لقلبي ودواء لكل داء يا قوي يا متين...ثم يتلو البسملة

Ya Tuhan, jadikanlah bagi kopi ini, sebagai cahaya/penerang untuk mata kami, dan jadikanlah kesehatan untuk badan kami, dan jadikanlah penyembuh untuk penyakit hati kami dan jadikanlah sebagai obat untuk semua penyakit. Wahai Dzat yang Mahakuat wahai Yang Maha Perkasa" (M. Faizi, Wawancara 18 Mei 2020, 14.00)

Kegiatan dengan ritual ngaji-ngopi ini pada dasarnya sudah banyak dipraktikkan dalam sejarah tarekat Syadziliyah. Di mana pada sejarahnya, tarekat yang didirikan oleh Abu Hasan asy-Syadziliy ini didentik dengan tarekat yang gemar menjadikan kopi sebagai wadah untuk menambahkan intensitas ibadah kepada Sang Tuhan.

Menurut Moh Nasirul Haq dalam sebuah artikelnya, kopi dan sufi sudah menjamur praktiknya di daerah-daerah Mukalla, Tarim, Sihr dan Seiyun, bahkan ritual ngopi cenderung dilaksanakan di majlis-majlis ilmu setelah habis tarawih. Penelitian Moh. Nasirul Haq ini terekam dalam artikelnya yang berjudul, Qohwah (Kopi) Minuman Para Sufi:

Begitu juga hasil penelitian saya juga selama di Yaman Khususnya yang saya lihat sendiri di daerah Mukalla, Tarim, Sihr dan Seiyun ketika saya menghadiri Majlis-Majlis Ilmu, ba'da tarawih ataupun Majlis Sholawat dan Hadroh saya mendapati semuanya menghidangkan kopi sambil membaca Qosidah. Memang jelas sekali bahwa Ulama Sufi ketika menikmati kopi tiada lain adalah agar supaya bisa menolak rasa ngantuk jika akan beribadah dan menjadikan tubuh bersemangat untuk berdzikir kepada Tuhan SWT (Nasiru al-Haq, 2020).

Berbeda lagi dengan apa yang disampaikan Abdul Wadud Muqassar dalam artikelnya-Qisshatu Iktisyafi al-Qahwah wa Muqtasyifuhé fi al-Makhá bil-Yaman-dengan mengutip perkataan Prof Murtadhe Zabidi, di kitabnya, Tukhfah Ikhwan az-Zaman fi Hukmi Qahwahi Yaman, bahwa kopi sudah menjadi minuman rutin murid-murid Sayyid Abu Hasan Ali bin Umar al-Qursyi as-Syafi'ei as-Syadziliyah -guru besar tarekat Syadziliyah -pada masanya, dan kerap memberikan penjelasan manfaat kopi kepada murid-murid tersebut. Hal itu terekam dalam sebagai berikut (Zabidi, 2019):

وذكر المرتضى الزبيدي في رسالته (تحفة إخوان الزمن في حكم قهوة اليمن): "وأجمعوا على أن أول من نشر صيتها القطب الكامل سيدي أبو الحسن علي بن عمر القرشي الشافعي الشاذلي...، فأظهر منافعها، وبين خواصها، وحث تلامذته على شربها في مجلس الأذكار والعبادات، فوجدوا فيها منافع غريبة، وخواص عجيبة، فصنفوا فيها الكتب."

Hal demikian ternyata juga terjadi dalam ritual pengkonsumsian kopi di Kancakona sendiri. Meski yang datang ke kedai tersebut tidak semuanya ahli tarekat, namun pada misinya adalah sama, yaitu mencari ilmu dengan mengaji-sambil ngopi dengan kitab Khutbah karangan K. Ilyas Syarqawi yang diampu Kiai M. Faizi ini. Sehingga kemudian, penulis menyebutnya adalah riyadah (latihan) spiritual.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu peserta pengajian, Moh Ikhwan, beliau mengatakan, "Ngopi sambil lalu ngaji pada hakikatnya memiliki keistimewaan tersendiri dari ngopi-ngopi hal biasa pada umumnya, sebab diajian sendiri saya bisa mendapatkan ilmu-ilmu kislaman, juga dengan ngopi saya bisa menghilangkan rasa letih kejerihpayahan" (Ikhwan, wawancara 15 Mei 2020, 08.24).

Dari pengalaman ini menunjukkan betapa ngopi sambil ngaji adalah kegiatan yang sangat menumbuhkan kesadaran pentingnya ilmu-ilmu kespiritualan. Media bagaimana bisa mendapatkan nilai lebih terhadap kegiatan yang telah dilakukan tersebut. Hal demikian tentu penulis sebut sebagai nilai yang dari adanya kopi sebagai perekat dan pemberi gairah melakukan aktifitas ubudiyah kepada Tuhan. Sebuah praktik di mana pada intinya untuk menumbuhkan nilai-nilai moral bagi pengikutajian tersebut.

Menurut Bapak Qudsi Wahid, manajer sekaligus peserta pengajian kitab tersebut, bahwa salah satu faktor yang mendorong kenapa alumni-alumni ngaji kitab di kedai

Kancakona Kopi, yaitu karena kitabnya adalah sarat makna, sarat nilai-nilai spiritual, seperti misalnya teks yang menjelaskan tipikal kepribadian orang. Hal ini terbukti dalam satu kitab tersebut sebuah keterangan sebagaimana berikut:

“Orang yang jahat membuat jiwanya sendiri gelisah dan lingkungan terancam, sedangkan orang yang baik (bertaqwa) membuat dirinya tenang, dan lingkungannya mendapat kebaikan...” Dari beberapa kandungan kitab tersebut, ini menunjukkan betapa kebaikan adalah sumber segala misi kehidupan. Kebaikan yang tentu tidak bisa memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan (Qudsi Wahid, wawancara 20 Mei 2020, 14.00).

Oleh karena itulah, kemudian, dorongan atau motivasi untuk menggali dan menumbuhkan nilai-nilai kesufiaan masih menjadi hal yang digemari oleh sebagian orang khususnya di kegiatan pengajian tersebut. Sebab dengan metode ngilmu, dan mengambil toladan pada sebuah tindakan, adalah juga termasuk hal yang sangat pokok dalam bertasawuf.

Selain itu, menurut salah satu alumni, Abdi Ubaidillah, bahwa pengajian yang dilakukan di kedai Kancakona Kopi ini sungguh bisa memberikan energi positif kepada para pengikutnya. Pasalnya, K. Faizi selaku pembaca kitab tersebut tidak hanya menjelaskan secara tekstual saja, tapi secara cerita-cerita yang gemar mengandung canda. Bahkan dalam menjelaskannya pun, beliau cenderung mengaitkan dengan maqamat (tanjakan/pangkat dalam Tasawuf) seperti pentingnya taubat, pentingnya hilim, dan lain-lain. Pernyataan Abdi Ubaidillah ini terangkum sebagai berikut.

“Se ekocak sappar nika, engki ka’dintoh ateh tettep e celenah Allah, bn tak nurók ocak dhebunah oreng laen se coh-ngocoh, (Yang dikatakan sabar itu adalah orang yang senantiasa berada di jalannya Tuhan, dan menghiraukan olok-olokan orang lain) (Ubaidillah, wawancara 08 Mei 2020, 08.20).

b. Ngopi Sambil Bersedekah

Dimaklumi, ngopi sambil bersedekah adalah kegiatan Ashab al-Qahwah Kancakona Kopi yang tidak pernah berhenti. Bahkan ritual berbagi termasuk tujuan Kedai tersebut di dalam menciptakan kesejahteraan kepada masyarakat-masyarakat lemah di daerah sekitar. Sebagai perbandingan, menurut catatan Fahrudin al-Atthar, tokoh sufi sekaliber Ahmad bin Khadrawaih memiliki seribuan murid yang bisa terbang dan berjalan di atas air. Sufi besar ini dikenal sebagai sufi yang gemar bersedekah. Bahkan ia pernah meminjam uang seratus dirham untuk disedekahkan kepada kaum du’afa’ (Lutfi, 2020). Cerita yang sangat inspiratif ini tentu juga terpraktikkan dalam sebuah ritual perkopian di kedai Kancakona Kopi sendiri. Di mana di balik menikmati kopi, mereka-mereka menyedekahkan sisa-sisa uang di nuta gantung di dekat kasir kedai Kancakona Kopi.

Nuta gantung ini sebenarnya bagian dari program yang telah direncanakan Kedai sendiri. Bahkan telah menjadi tujuan penting untuk membiasakan diri dalam berbagi kelebihan kepada orang yang berhak menerimanya. Kegiatan atau latihan bersedekah—menurut penulis—adalah suatu latihan bagi konsumen kedai tersebut untuk tidak mencintai dunia, melainkan (kebutuhan) sekedarnya saja. Diketahui urusan duniawi adalah suatu urusan yang kerap dihindarkan oleh para-para sufi. Oleh karenanya kegiatan bersedekah dengan memberikan sisa uang di nuta gantung kasir tersebut adalah murni sebuah upaya membiasakan diri untuk berbagi kepada orang yang tidak mampu ngopi.

Menurut catatan Jalaudin Rahmat, bahwa upaya menyedekahkan sesuatu kepada orang fakir miskin adalah bagian dari upaya mencintai Rasul sebaik mungkin. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Al-Gazali, bahwa sebuah kebohongan besar jika manusia mencintai sesuatu namun ia tidak memiliki kecintaan kepada sesuatu yang lain yang berkaitan denganya, “Bohonglah orang-orang yang mengaku mencintai Tuhan namun ia tidak mencintai Rasul, bohonglah orang yang mencintai Rasul tetapi ia tidak mencintai kaum fakir miskin” (Jalaluddin Rahmat, 2007).

Oleh karena itu, mencintai fakir miskin dengan melalui sedekah adalah kegiatan yang bersifat praktik-praktik sufistik. Sebab sedekah menurut pada tahapannya adalah menyucikan diri dari hal-hal keduniawiyen. Sedekah para Ashab al-Qahwah ini bisa dikatakan sedekah yang diberikan kepada masyarakat yang lemah secara ekonomi. Diberikan

baik dengan berbentuk barang, ataupun uang. Menurut catatan pegawai, Mas Ilham, jumlah dari nuta gantung tersebut kemudian diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu ngopi namun memiliki keinginan ngopi. Dan terkadang diberikan dengan berbentuk barang, seperti beras, gula, dan bungkus nasi-menu buka khususnya di Bulan Puasa (Ilham Maulana Ishaq, wawancara 10 Mei 2020, 11.10).

Oleh karena itu, ngopi sambil berbagi adalah termasuk praktik tasawuf yang tidak bisa dibantahkan lagi dalam sejarah tumbuh-kembangnya ilmu tasawuf. Bahkan menurut Syekh Ahmad Rifa'i –seorang ulama Jawa (Kendal) –tasawuf adalah pengetahuan untuk menghayati sifat-sifat terpuji serta menghindarkan sifat-sifat tercela (Nasruddin, 2015).

Dari pendapat Syekh Ahmad Rifa'i ini menunjukkan bahwa bertasawuf tidaklah semata terjun dalam sebuah tarekat atau majlis-majlis zikir, tetapi juga mengamalkan sifat-sifat mahmudah seperti dermawan, sabar, dan menjauhi sifat-sifat mazmumah seperti kikir. Oleh karenanya sangatlah jelas, bahwa ritual ngopi sambil berbagi sebagaimana praktik Ashab al-Qahwah di Kancakona Kopi adalah praktik dari nilai-nilai mahmudah. Yaitu berbagi (sedekah) dengan sesama muslim dengan seukur keikhlasannya.

Menurut Abdulllah, selaku orang yang pernah ngopi dan memberikan sisa uangnya ke Kasir, “Sisa uang itu kelak akan menjadi hal yang sangat abadi, akan menjadi catatan amal tersendiri pada diri manusia masing-masing. Tentu Tuhan akan memberikan balasan kepada orang yang membantu kepada orang yang tidak mampu”.

Dari pengakuan Abdullah ini, menunjukkan betapa konsumen yang ngopi di kedai tersebut dan kemudian memberikan beberapa sumbangan kepada orang yang tidak mampu ngopi, memiliki keimanan yang mantap terhadap Tuhan. Kepercayaan bahwa kelak apa yang diberikan kepada orang akan mendapatkan balasan kebaikan. Tentu dengan hal demikian, suatu yang sangat adiluhung nilainya, betapa kegiatan ngopi sambil berbagi juga mementingkan orang-orang yang tidak mampu ngopi dengan memberikan sisa uangnya kepada Kasir kedai adalah kebiasaan diri untuk bertasawuf sosial.

Praktik untuk tidak terlalu mencintai dunia ini sangatlah ditekankan oleh para Ashab al-Qahwah di kedai tersebut. Di mana konsumen, kerap memberikan sisa uangnya (untuk orang lain). Hal ini selaras dengan pernyataan Baihaqi Shadik, “Bersedekah itu berkah, sekalipun dengan secangkir kopi” (Shadiq, wawancara 05 Mei 2020, 09:00).

Tampaknya, pernyataan Baihaqi ini menunjukkan iktikad yang kuat dalam hatinya, bahwa bersedekah pada esensinya mengandung keberkahan yang tidak terhingga. Apalagi bersedekah dengan sesuatu yang paling disenangi. Kopi diketahui adalah minuman yang mungkin menjadi minuman yang menarik orang untuk mengkonsumsi, ia seolah-olah penarik minat masyarakat secara luas. Ini mungkin disebabkan manfaat kopi yang terkandung di dalam zat kopi itu sendiri. Dengan demikian, seorang yang memberikan (bersedekah) kopi kepada orang yang tidak bisa ngopi, maka ini termasuk kebaikan yang tidak terhingga sekali.

c. Ngopi Sambil Mempererat Silaturahmi

Selain praktik-praktik tasawuf yang telah disebutkan di atas, ritual ngopi para Ashab al-Qahwah di kedai Kancakona Kopi juga memiliki ciri-ciri “ngopi sambil silaturahmi”. Praktik silaturahmi ini kerap menjadi karakteristik kedai pada umumnya. Namun yang membedakan, Kedai Kancakona Kopi telah menjadikan “silaturahmi” sebagai tujuan khusus (visi-misi) keberadaan kedai tersebut di dalam meningkatkan nilai-nilai ukhwa antaralumni, alumni dan masyarakat, santri dan masyarakat.

Menurut al-Jurjani, sebagaimana yang dikutip oleh M. Iqbal Nasir dalam salah satu Jurnalnya, tasawuf adalah proses menjernihkan hati dari sifat materiaslistik, menghilangkan sifat manusia (yang terlalu mencintai dunia), menjauhi sifat egoisme, dan menasehati semua umat beribadah kepada Tuhan dan mengikuti jejak Rasaul SAW., sesuai dalam syariat (Iqbal Nasir, 2019).

Tampak dari arti tasawuf yang dikemukakan Al-Jurjani ini lebih mengartikan tasawuf pada peningkatan nilai-nilai spiritual dengan perpedoman atas aturan-aturan yang Tuhan sudah tetapkan, serta menasehati sesama dalam seagama, membantu orang lain, dan menjauhkan diri dari sikap egoisme.

Jamak diketahui bahwa saling menasehati antarsesama adalah aplikasi dari ajaran-

ajaran keislaman yang paling esensial dalam sejarah Islam. Sebab dengan saling memberikan arahan dan tujuan hidup antarsesama termasuk jejak Rasul yang tidak bisa dilepaspisahkan. Hal demikian tidak lain agar umat islam antara yang satu dengan satu lainnya senantiasa menjaga nilai-nilai persaudaraan sampai kapanpun dan di manapun.

Menjaga persaudaraan tentu membutuhkan intennya silaturahmi. Sebab melalui silaturahmi nilai-nilai ukhwh keislaman tidak akan putus. Hal ini senada dengan apa yang telah dilakukan Ashab al-Qahwah di dalam mewujudkan persaudaraan antarsesama agama. Bahkan memberikan arahan hidup dan nilai moral kepada sesama, merawat hubungan tali kasih sayang juga adalah termasuk dari tasawuf sosial (Achlamy, 2015).

Silaturahmi yang telah dilakukan para Ashab al-Qahwah ini bisa dikatakan sangat beragam. Yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang –tentu juga –menarik hati masyarakat luar. Seperti misalnya kegiatan pengajian, perayaan maulid Nabi antarmasyarakat sekitar, diskusi ke-NU-an, pertemuan alumni, dan lain-lain.

Melalui pengajian kitab, misalnya, para pengopi di kedai tersebut bisa dikatakan sangat banyak. Alumni-alumni senior baik tua muda turut menghadiri kegiatan tersebut. Kegiatan ini di samping sebagai media pendidikan guna meningkatkan kualitas moral, juga memiliki fungsi perekat hubungan antara alumni-alumni Pondok Pesantren Annuqayah di semua angkatan.

Oleh karenanya, tujuan silaturahmi ini tampak ketika di antara semu pengunjung ke kedai tersebut dapat menjalin sebuah ikatan persaudaraan yang tidak putus. Menurut Abdi Ubaidillah, pengunjung kopi sekaligus pengikutajian kitab di Kancakona Kopi, “Jalin silaturahmi ini tampak ketika adanya kegiatan-kegiatan perkumpulan, misalnya alumni dan masyaikh Annuqayah, di sinilah secara khusus bisa menjalin sebuah ikatan antarguru dan murid”.

Kita tahu betapa ikatan tidak akan putus manakala sudah mengikat dalam sebuah persamaan konsep. Persatuan misi dalam arti yang lebih luas, “kesamaan dalam mengharap keberkahan” dengan melalui berkumpul antarsesama. Sehingga kesatuan tersebut akan tampak memberikan nilai positif ketika di antaranya sudah menjalin sebuah pemahaman yang sama di antara mereka.

Pernyataan tentang bagaimana memperat silaturahmi ini kerap menjadi hal yang sangat esensial di dalam aktifitas ngopi di kedai tersebut. Sebab diketahui, silaturahmi adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh sesama. Apalagi dengan silaturahmi dengan guru, seperti pengajian di Kancakona.

1.3 Nilai-Nilai Sufistik Ashab al-Qahwah

Setelah beberapa praktik ngopi para Ashab al-Qahwah telah disebutkan di atas, penulis akan menggambarkan secara spesifik beberapa nilai-nilai sufistik para Ashab al-Qahwah di kedai Kancakona Kopi. Nilai-nilai ini dipraktikkan tidak semua penikmat kopi di kedai tersebut, hanya saja mereka yang benar-benar begitu paham tentang kopi. Artinya, aplikasi ritual ngopi ala sufi (yang pada akhirnya menghasilkan nilai-nilai sufistik) dialami secara person saja, tidak menyeluruh penikmat kopi di kedai tersebut.

Diketahui secara umum, para Ashab al-Qahwah yang hadir ke kedai tersebut sangatlah beragam dan dari golongan yang berbeda-beda. Baik dari orang yang benar-benar sudah ahli dalam perkopian, atau orang–yang bahkan–tidak tahu betul etika ngopi. Namun meski hal demikian bukan lantas mereka dipastikan jarang di dalam pengkonsumsian kopi, mereka justru berusaha untuk lebih tahu tentang perkopian melalui berkumpulnya dengan para ahli kopi di kedai tersebut. Sehingga, corak yang demikian, disebutlah Ashab al-Qahwah.

Berkumpulnya orang yang katakanlah minim pengetahuan tentang kopi adalah suatu afirmasi ilmu pengetahuan atau bahkan nilai spiritual tersendiri. Artinya, meski mereka–mereka yang hadir ke kedai tersebut –sebelumnya –tanpa pengetahuan pun, namun seiring sering bertatap muka dengan orang yang ahli perkopian, mereka kerap mengetahui ragam-jenis kopi atau bahkan bagaimana cara mengkonsumsi kopi dalam Islam.

Oleh karenanya, penulis memuat beberapa nilai-nilai sufistik- para golongan atau komunitas yang telah melakukan aktifitas ngopi di kedai tersebut sesuai hasil wawancara penulis dengan sebagian konsumen kopi di Kedai tersebut: Adapun perinciannya nilai

tersebut sebagai berikut:

a. Ketenangan Hati (*Itmi'nanu al-Qalb*)

Kita tahu, ketenangan adalah suatu hal yang kerap didambakan oleh kebanyakan orang. Bahkan, dengan tatmainnu al-Qulub (ketenangan hati) orang-orang rela banyak meluangkan waktu. Tepatnya, rasa ketenangan ini didapat setelah para Ashab al-Qahwah menghadiri langsung di sebuah pengajian Kitab Khutbah karangan K. Ilyas Syarqawi ini.

Abdi Ubaidillah mengatakan: *"Hal lain yang mendorong saya mengunjungi dan mengikuti pengajian kitab di Kancakona Kopi, adalah tentang rasa ketenangan saya ketika bisa belajar ilmu-ilmu agama khususnya tentang khutbah dan tepatnya lagi sistematika pembahasan K. Faizi yang sama sekali humoris dan sangat menginspirasi"* (Ubaidillah, wawancara, 15 Mei 2020, 10.11)

Pengalaman rasa ketenangan memang suatu hal yang sangat sulit dibuktikan, atau dengan kata lain bersifat privasi personal dari pengikut pengajian yang satu dengan yang satunya. Oleh karenanya, sebagai bukti sampel, penulis juga mendapatkan pernyataan yang serupa oleh sebagian pengikutajian kitab tersebut, yaitu, perkataan Moh Ikhwan, selaku masyarakat sekitar yang kerap mengikuti pengajian di kedai tersebut:

"Mengaji di Kedai Kancakona Kopi itu adalah hal yang unik sekali, artinya, bisa meraih ilmu, juga bisa mendapatkan serap inspirasi dari kiai Annuqayah khususnya K. Faizi".

Dari semua pernyataan sekaligus pengalaman di atas ini, menunjukkan bahwa kegiatan para Ashab al-Qahwah khususnya dalam sebuah kegiatan pengajian kitab khutbah yang diampu K. Faizi ini sangatlah memberikan dampak ketenangan hati bagi orang yang mengikutinya. Bahkan, ketenangan tersebut sangat mengakar ketika kitab yang dibaca soal refleksi hidup khususnya menjadi insan yang taat kepada Tuhan.

Ilmu adalah suatu dasar (pondasi) yang bisa mendapatkan sebuah kebahagiaan hidup. Tanpanya manusia akan tidak berarti apa-apa. Orang bertasawuf pun kerap harus punya ilmunya, sebab amal tanpa ilmu, menurut salah satu pendapat, akan menjadi yang sia-sia.

Oleh karena itu, ketenangan para penikmat kopi (Ashab al-Qahwah) di kedai ini didapat setelah mereka nimbrung bersama sambil lalu ngopi. Nimbrung dengan tokoh kopi untuk menyerap pemahaman keagamaan terhadap kitab yang dibaca tersebut. Apalagi M. Faizi ini pada dasarnya tidak hanya mengajak mereka menikmati kopi belaka, bersensasi atas ala kadarnya, atau mengaji sedemikian rupa. Tetapi beliau juga mengajarkan bagaimana kopi sebagai teman mengaji dan bahkan bisa menumbuhkan entensitas spiritual kepada Sang Maha.

Oleh karenanya, bukan suatu yang mustahil, ketika M. Faizi mempraktikkan beberapa ritual atau tatakrama di dalam mengkonsumsi kopi di Kancakona Kopi tersebut. Menurut hasil catatan wawancara penulis dengan beberapa Ashab al-Qahwah, khususnya M. Faizi, ritual pengkonsumsian kopi di Kedai Kancakona Kopi sendiri sudah menerapkan beberapa etika-etika perkopian ala sufi. Tetapi etika-etika tersebut hanya dipraktikkan oleh sebagian pengkonsumsi saja, tidak seluruh penikmat kopi. Ritual ini, misalnya dengan doa-doa khusus kepada ulama kopi.

Tentu menikmati kopi dengan doa-doa pasti akan memiliki efek yang beda dengan orang yang menikmati kopi dengan sebatas menyeduhnya. Doa ibarat harapan untuk keberkahan yang diinum. Bisa jadi, suatu minuman akan menghasilkan keberkahan (ketenangan batin) ketika ia diiringi dengan doa-doa khusus terhadap minuman tersebut.

b. Ketenangan dari Silaturahmi

Silaturahmi adalah suatu yang sangat ditekankan oleh Nabi kepada umatnya. Ajarah yang tidak boleh ditinggalkan oleh semua umat Islam. Karena itu, orang yang memutus tali persaudaraan di antara saudara seagama, maka ia dikategorikan umat yang tidak mengikuti sunnah-sunnah ke-Nabiannya.

Oleh karena itu, Kancakona Kopi sendiri sudah melakukan beberapa kegiatan yang seperti menjunjung pada intensitas silaturahmi. Yaitu melalui kegiatan-kegiatan, seperti misalnya, perhelatan acara alumni, perkumpulan diskusi, dan bahkan pengajian-pengajiannya.

"Ikatan atau sebuah perkumpulan di kedai Kancakona Kopi sendiri adalah suatu yang

tidak bisa dinafikan. Tentu mereka hanya untuk membangun relasi, dan nilai-nilai silaturahmi di antara mereka.” Perkataan salah satu peserta Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) ini setidaknya menggambarkan betapa silaturahmi adalah hal yang sangat penting. Jalin silaturahmi adalah penguat identitas persaudaraan antarsesama. Tidak kenal kelas, atau pun etnis, golongan, atau bahkan status.

Dalam ajaran tarekat pun diajarkan bagaimana antarasatu murid-ke muridnya saling memperingati atau memberikan (menukar) ilmu pengetahuan yang didapat dari gurunya. Hal demikian agar ikatan persaudaraan dan saling memberikan manfaat kepada sesamanya tidak putus. Apalagi, manusia di mata Sang Tuhan pun sama, yang membedakan hanya soal ketakwaan.

Oleh karena itu, kegiatan yang menunjang pada silaturahmi ini menjadi hal yang sangat penting sekali dalam agama Islam. Kegiatan di mana nilai-nilai persaudaraan ditekankan satu sama lainnya.

Menurut Abdurrahman el-Sani, *“Nilai-nilai lainnya yang dapat memberikan suasana ketenangan, ya para Ashab al-Qahwah itu bisa saling menyapa dan bahkan saling kenal satu sama lainnya. Silaturahmi itu penting sekali, guna meningkatkan kebersamaan dan saling menukar wawasan keilmuan di antara alumni di kedai tersebut”* (Abdurrahman el-Sani, wawancara 14 Mei 2020, 10:13).

Pernyataan Abdurrahman el Sani ini, tampaknya sangat menyenangkan sekali terhadap adanya kegiatan perkumpulan di antara alumni Annuqayah secara umum di Kedai Kancakona Kopi. Perkumpulan yang serasi intelektual, juga spiritual, dan penuh jalin komunikasi yang dapat meningkatkan nilai-nilai ke-Annuqayah-an.

Karena itu, silaturahmi yang telah dilakukan oleh para Ashab al-Qahwah di kedai Kancakona Kopi sendiri dapat memberikan rasa ketenangan kepada mereka semua, juga bisa saling memberikan/menukar ilmu pengetahuan tentang keislaman-keislaman.

c. Syukur Amali

Selain nilai-nilai yang telah disebutkan di atas ini, kegiatan praktik ngopi para Ashab al-Qahwah juga memiliki nilai-nilai sufistik syukur amali. Yaitu menggunakan kenikmatan Tuhan pada jalan eksistensinya. Atau dengan kata lain, mereka menjadikan kenikmatan ngopi sebagai media intensitas penghambaan dengan sesuai manfaat kopi.

Pemakaian para Ashab al-Qahwah terhadap kopi sangat selaras dengan apa yang dikatakan Syekh Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari al-Ahdal di dalam mengartikan syukur. Di mana syukur diartikan dengan penggunaan manusia terhadap kenikmatan yang telah Tuhan berikan kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan, sesuai pada esensi penciptaanya:

الشكر هو صرف العبد جميع ما أنعم الله عليه من السمع والبصر وغيرهما إلى ما خلق لأجله

Dari pengertian ini, tampaknya syukur adalah penggunaan sesuatu sesuai pada esensinya. Atau dengan kata lain, menggunakan manfaat kopi terhadap esensinya sebagaimana yang dipraktikkan para Ashab al-Qahwah di dalam melakukan kebaikan, seperti pengajian, dan kegiatan spiritual lainnya. Tidak pada hal yang tidak berguna (Al-Akhdal, 2001).

Hal demikian dibuktikan, misalnya, semangatnya para Ashab al-Qahwah di dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, seperti pengajian kitab, perkumpulan diskusi, atau pun perkumpulan lainnya. Hasil dan Pembahasan dapat disajikan dalam subbab. Membahas secara jelas pokok bahasan sesuai dengan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang digunakan.

Simpulan

Kedai Kancakona Kopi adalah kedai yang didirikan tidak hanya (sebagai) wadah tempat nongkrong saja. Bukan pula sebagai media peleburan sensasi belaka. Tetapi kedai Kancakona Kopi adalah kedai yang memiliki karakteristik atau konsep yang begitu egaliter dengan tradisi kedai pada masa-masa Islam. Di mana “ngopi”, “ngaji”, dan “berbagi” menjadi mediasi peleburan diri dengan Sang Mahakuasa. Tentu, hal ini disokong dengan beberapa ritual

praktik Ashab al-Qahwah di dalam menyeduh kopi sebagai minuman warisan para sufi, seperti pembacaan doa-doa dan serangkaian kegiatan yang bersifat mengasah spiritual.

Selain itu juga, praktek ngopi di kedai Kancakona Kopi sendiri penuh pelatihan-pelatihan yang pada gilirannya menggiring pada ranah spiritual, seperti ngopi sambil melatih spiritual (dalam hal kegiatan yang lebih spesifik adalah kegiatan ngaji kitab Khutbah), ngopi sambil bersedekah, dan ngopi sambil bersilaturahmi.

Sedangkan nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam praktik ritual pengkonsumsian kopi di kedai Kancakona Kopi sendiri; Pertama, dapat memberikan ketenangan hati. Dalam hal ini didapat dengan ikutnya para Ashab al-Qahwah di dalam kegiatan pengajian kitab yang diampu M. Faizi atau pun kegiatan-kegiatan lainnya. Kedua, ketenangan dengan Silaturahmi. Dalam hal ini, para Ashab al-Qahwah menjalin sebuah hubungan silaturahmi yang kental di antara mereka, lebih-lebih dalam kegiatan pengajian kitab Khutbah, yaitu ikatan murid-guru, atau pun sebaliknya. Ketiga, syukur amali, sebuah bentuk pengaplikasian (Pemanfaatan) konsumsi terhadap kopi, esensi kegunaanya dan manfaat terhadap kesegaran tubuh. Ini terbukti, misalnya, di saat mereka merasakan kesegaran di saat meminum kopi di kegiatan-kegiatan yang berlangsung.

Daftar Pustaka

- Achlami, H. (2015). Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral. *Ijtimaiyya*, 8(1), 90–102.
- Al-Akhdal, A. B. (2001). 02 al-Kawakib ad-Durriyah. Pdf. 2000.
- Ahmad Makki, "Jejak Kopi dalam Penyebaran Islam," Artikel Bincang Syari'ah. Com dimuat pada 20 Maret 2019 dan diakses oleh penulis pada tanggal 25 Juni 2020. <https://bincangsyariah.com/khazanah/jejak-kopi-dalam-penyebaran-islam/>
- Al-Asqalani, I. H. (2014). 54601. Pdf. Daru Harmain.
- Al-Jaziri, A. Q. bin M. (2007). Muqaddimah fi al-Qahwah
- Ardiyani, D. (2018). Maqam-maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja. *Suhuf*, 30(2), 169–177. <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/7641%0Ahttp://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/download/7641/4369>
- Arnout, M. (n.d.) Mina at-Tarikh al-Staqafi lil al-Qahwah wa al-Maqahi (2nd ed.). Daru al-Fikr.
- Iqbal Nasir, M. (2019). Mistisisme Islam Modern. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 93–116. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.10094>
- Jampes, S. D. (1999). irsyadul ikhwan. In *Irsyadul Ikhwan fi Syurbi wa al-Dukhan* (p. 88). Nurul Huda.
- Misbah, A. (2018). Potret Lanskap Harmoni Dalam Proses Propagasi Sufisme Di Warung Kopi Yogyakarta. *Harmoni*, 17(1), 88–104. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.286>
- Moh. Nasirul Haq, "Qohwah (Kopi) Minuman para Sufi," Artikel NU Online, dimuat pada Senin, 7 September 2015, diakses pada tanggal 21 Mei 2020. <https://nu.or.id/opini/qohwah-kopi-minuman-para-sufi-yDYcV>
- Ni'am, S. (2015). Merawat Keberagamaan di Balik Perdebatan Kopi dan Rokok (Kajian atas Kitab Irshad al-Ikhwan li Bayani Ahkami Shurb al-Qahwah wa al-Dukhan, K.H. Ihsan Jampes Kediri) . *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 533–554.
- Syaiful Anam, H. N. (2023). Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Solikatun, S., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2018). Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi (Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v4i1.17410>
- Zulfahnur. (2014). Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya. Universitas Terbuka, 1, 37.